

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan dewasa ini menjadi suatu permasalahan karena sangat mempengaruhi status kesehatan fisik maupun emosional (Smeltzer et al., 2010). Seseorang yang sakit atau akan menjalani operasi rentan mengalami kecemasan. Tindakan medis seperti pembedahan akan mengganggu psikologis pasien dengan munculnya tingkat stress yang tinggi. Kurangnya pengalaman, pengetahuan, atau informasi yang salah menjadi penyebab kecemasan itu terjadi (Long, 1996 dalam Ulumy, 2018).

Kecemasan jika tidak segera ditangani akan mempengaruhi kondisi pasien selama dan sesudah operasi. Pasien yang cemas memiliki respon yang buruk terhadap operasi dan rentan mengalami komplikasi (Timby & Smith, 2010). Pasien *pre* operasi sudah membayangkan mengenai kemungkinan terburuk akibat tindakan pembedahan berupa rasa nyeri, lamanya proses penyembuhan atau bahkan kemungkinan terburuknya adalah kematian (Murdiman, 2019).

Dalam konteks kecemasan, yang perlu diwaspadai adalah jika kecemasan itu sudah dalam tahap yang berlebihan atau dengan kata lain sudah menjadi kecemasan patologis atau kecemasan yang mengganggu. Dalam kondisi tersebut, semakin seseorang terfokus pada hal negatif yang mungkin

terjadi, semakin kuat juga kecemasan yang dirasakan (Nelson, 2016). Hal ini menjadi sebuah permasalahan sehingga masih diperlukan untuk diidentifikasi lebih lanjut.

Dalam Ningrum et al. (2017), disebutkan bahwa jumlah pasien dengan tindakan operasi menurut data *World Health Organization/WHO* tahun 2013 mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2012 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa. Sedangkan menurut data dari Kemenkes RI tahun 2013, di Indonesia tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa.

Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan atau informasi tentang operasi yang dijalani adalah tidak adekuatnya pemberian *informed consent*. *Informed consent* merupakan suatu persetujuan mengenai akan dilakukannya tindakan kedokteran oleh dokter terhadap pasiennya, dalam bentuk lisan maupun tertulis (Busro, 2018).

Selain tenaga kedokteran, tenaga keperawatan memiliki peran yang penting juga dalam pelaksanaan *informed consent* seperti yang disebutkan dalam Permenkes Nomor 148 tahun 2010 Pasal 12 ayat 1 tentang *Informed Consent* dalam tindakan asuhan keperawatan, antara lain: (a) menghormati hak pasien, (d) memberikan informasi tentang masalah kesehatan pasien/klien dan pelayanan yang dibutuhkan, serta (e) meminta persetujuan tindakan keperawatan yang akan dilakukan (Nurhayati & Dahlan, 2017).

Penjelasan yang baik mengenai *informed consent* yang diberikan pada saat *pre* operasi akan menurunkan kecemasan pasien. Hal ini ditekankan pada kualitas komunikasi yang dilakukan perawat kepada pasien dengan mendengarkan keluhan pasien secara verbal atau nonverbal serta cara perawat dalam menyampaikan informasi dalam *informed consent* secara baik dan lengkap (Aggreswati et al., 2018).

Berdasarkan media yang digunakan dalam penyampaian informasi, *informed consent* dapat berbasis *paper consent* dan *multimedia consent*. *Paper consent* berupa persetujuan tradisional yang diinformasikan dengan menggunakan formulir kertas (Warriner et. al., 2016), sedangkan *multimedia consent* menggunakan multimedia seperti isyarat visual, animasi, maupun diagram sebagai sarana penyampaian informasi (Madeira & Andraka, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2018), tentang “*A Randomized, Controlled Trial of Video Supplementation on the Cataract Surgery Informed Consent Process*”, responden yang diberikan intervensi berupa video tidak begitu mengalami kecemasan pada hari pembedahan ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan menurun dengan dilakukannya intervensi berupa pemberian *informed consent* berupa video.

Penelitian lain oleh Astuti & Kulsum (2018), pasien yang diberikan intervensi pemberian *informed consent* menunjukkan perubahan *mean* yang signifikan, yaitu 20.56 sebelum diberikan *informed consent* dan turun menjadi 18.32 setelah diberikan *informed consent*.

Dengan didasari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi sebelum *informed consent*.
- b. Menjelaskan tingkat kecemasan pasien *pre* operasi sesudah *informed consent*.
- c. Menjelaskan pengaruh *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi.
- d. Menjelaskan jenis media *informed consent* dan pengaruhnya terhadap kecemasan pasien *pre* operasi

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang khususnya dalam bidang keperawatan *pre* operatif, penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan tentang asuhan keperawatan *pre* operatif atau untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai informasi-informasi penting yang berhak didapatkan pasien sebelum dilakukan operasi untuk menurunkan tingkat kecemasan.
- b. Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan bagi pasien yang akan menjalani operasi.
- c. Bagi profesi keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk memberikan *informed consent* sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah tersedia sehingga perawat akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk memberikan informasi yang lengkap bagi klien yang akan menjalani operasi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kecemasan klien dan pengetahuan klien mengenai *informed consent*, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan lebih lanjut.